

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selada meliputi sebagian kecil gaya sayuran yang daunnya sering dikonsumsi oleh manusia. Permintaan atas selada diperkirakan bakal meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, peningkatan tingkat pendidikan, peningkatan pendapatan serta taraf hidup, dan juga minat masyarakat terhadap selada yang semakin tinggi. Sayuran ini memiliki tekstur renyah dengan variasi warna daun yang beragam. Setiap 100 gram selada segar memiliki kandungan 1,2 gram protein, 0,2 gram lemak, 22,0 mg kalsium, 162 mg zat besi, 0,04 mg vitamin A, dan 8,0 mg vitamin C (Wardhana, 2015).

Tanaman selada tergolong mudah dirawat, dengan waktu dari penanaman hingga panen yang relatif singkat. Awalnya, selada digunakan sebagai bahan obat, tetapi seiring pergantian waktu, selada mulai dikenal luas sebagai sayuran yang dikonsumsi sehari-hari, baik dalam keadaan segar maupun dimasak.

Permintaan akan sayuran di Indonesia terus gonjang-ganjing naik seiring dengan semakin tingginya keinsafan publik mengenai zat dan corak makan sehat. Di masa depan, selada mempunyai potensi untuk menjadi bahan mentah niaga yang menjanjikan, menjalankan permintaan selada yang eskalasi bersama bertambahnya restoran, hotel, dan tempat makan yang menyajikan hidangan lokal maupun internasional. Menurut Simangunsong & Syamsiyah (2024) di Indonesia, selada belum berkembang secara pesat sebagai sayuran komersial lantaran lahan budidayanya masih terbatas pada daerah produksi tertentu laksana Cipanas, Pengalengan, dan Lembang di Jawa Barat.

Perbanyak angka komunitas dan peningkatan keinsafan pada keafiatan, klaim pasar terhadap selada semakin meningkat. Ini menandakan bahwa pengembangan budidaya selada memiliki potensi masa depan yang sangat menjanjikan (Zuhaida *et al*, 2015).). Potensi ini didukung oleh harga selada yang relatif stabil dan kemampuannya untuk tumbuh di berbagai jenis lahan (Duaja *et al.*, 2012). Adanya eskalasi kemestian tersebut harus diikuti dengan output selada. Mengacu Badan Pusat Statistik Indonesia (2016) kreasi sellada nasional menurun dari 1.460.185 kg pada tahun 2015 menjadi 1.009.788 kg pada tahun 2016. Sebab itu, Indonesia masih harus mengimpor sekitar 76.424 kg selada pada tahun 2016 untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, yang menjadikan upaya peningkatan produksi menjadi sangat penting. (Wardhana, 2015).

B. Rumusan Masalah

Produktivitas selada keriting dengan metode budidaya organik di lahan terbuka dapat mencapai 10 hingga 12 ton per hektar untuk varietas Grand Rapids. Sedangkan jumlah produksi tanaman selada pada tahun 2023 686.867 ton dengan luas panen 69,190 ha, berarti produksivitasnya 9,93 ha/tahun (Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa produksi selada di Indonesia masih dapat ditingkatkan. Upaya untuk meningkatkan hasil selada dapat dihibahkan pupuk hayati dan pupuk anorganik. Oleh karena itu dilakukan penelitian pemberian PGPR dikombinasikan dengan pupuk NPK diharapkan dapat meningkatkan hasil selada.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui interaksi terbaik antara PGPR dan pupuk NPK pada tanaman selada.
2. Untuk mengetahui pengaruh PGPR pada tanaman selada.
3. Untuk mengetahui pengaruh pupuk NPK dan dosis terbaik tanaman selada.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta manfaat mengenai pertumbuhan dan hasil tanaman selada yang diberi dua perlakuan yaitu PGPR dan Pupuk NPK.